

**PERAN DAN DAYA TARIK WISATA ISTANA SIAK SRI INDRAPURA SEBAGAI WARISAN SEJARAH DAN BUDAYA**

**Bella Fernanda Samat<sup>1</sup>, Denithalia<sup>2</sup>, Yulia Novita<sup>3</sup>, Rahmah<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Geografi , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Sultan Syarif Kasim Riau [bellafrnndaa@gmail.com](mailto:bellafrnndaa@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Geografi , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, [denithalia1212@gmail.com](mailto:denithalia1212@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Geografi , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, [yulia.novita@uin-suska.ac.id](mailto:yulia.novita@uin-suska.ac.id)

Program Studi Pendidikan Geografi , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, [rahmah@uin-suska.ac.id](mailto:rahmah@uin-suska.ac.id)

**Abstract**

Peninggalan bersejarah Kesultanan Siak yang memiliki nilai penting dalam pembentukan identitas budaya Melayu dan pengembangan pariwisata budaya di Provinsi Riau salah satunya adalah Istana Siak Sri Indrapura (Istana Asserayah Al-Hasyimiah). Keberadaan istana ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti fisik kejayaan kerajaan Islam Melayu, tetapi juga sebagai destinasi wisata sejarah yang memiliki daya tarik arsitektur dan koleksi museum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan daya tarik wisata Istana Siak Sri Indrapura sebagai warisan sejarah dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis 15 sumber pustaka ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi, serta dokumen resmi pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Istana Siak berperan sebagai simbol identitas Melayu, media edukasi sejarah, serta penggerak pariwisata budaya dan ekonomi lokal. Daya tarik utama terletak pada keunikan arsitektur, koleksi artefak kesultanan, dan narasi sejarah yang kuat. Namun, pengelolaannya masih menghadapi tantangan dalam koordinasi pemangku kepentingan dan pengaturan daya dukung kunjungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Istana Siak memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata heritage yang berkelanjutan apabila dikelola secara kolaboratif dan berorientasi pada pelestarian budaya.

Kata kunci : wisata istana Siak Indrapura

**Abstract**

One of the historical legacies of the Siak Sultanate that holds significant value in shaping Malay cultural identity and in the development of cultural tourism in Riau Province is the Siak Sri Indrapura Palace (Istana Asserayah Al-Hasyimiah). The existence of this palace functions not only as physical evidence of the glory of the Islamic Malay kingdom, but also as a historical tourism destination with architectural appeal and museum collections. This study aims to examine the role and tourism attractiveness of Siak Sri Indrapura Palace as a historical and cultural heritage site. The research employs a literature review method by analyzing 15 scholarly sources consisting of academic books, national and international journal articles,

undergraduate theses, and official government documents. The findings indicate that Siak Palace serves as a symbol of Malay identity, a medium for historical education, and a driver of cultural tourism and the local economy. Its main attractions lie in its unique architecture, royal artifact collections, and strong historical narratives. However, its management still faces challenges related to stakeholder coordination and visitor carrying capacity regulation. This study concludes that Siak Palace has strong potential as a sustainable heritage tourism destination if managed collaboratively and with a focus on cultural preservation.

## **PENDAHULUAN**

Kota Siak Sri Indrapura di Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi sebagai pusat bekas Kesultanan Siak Sri Indrapura, salah satu kerajaan Islam Melayu terbesar dan paling berpengaruh di Nusantara pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Keberadaan Kesultanan Siak tidak hanya berperan dalam dinamika politik dan perdagangan regional, tetapi juga dalam pembentukan identitas budaya Melayu yang hingga kini masih hidup dan diwariskan kepada masyarakat setempat. Salah satu peninggalan paling monumental dari kesultanan tersebut adalah Istana Asserayah Al-Hasyimiah atau yang lebih dikenal sebagai Istana Siak.

Istana Siak yang dibangun pada tahun 1889 merupakan simbol kejayaan Kesultanan Siak sekaligus bukti fisik yang merepresentasikan perpaduan nilai budaya Melayu dengan pengaruh Eropa dan Timur Tengah. Arsitektur istana, tata ruang, koleksi benda pusaka, serta fungsi sosial-politiknya menjadikan Istana Siak sebagai warisan sejarah dan budaya yang memiliki nilai penting, tidak hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga bagi sejarah nasional Indonesia. Atas dasar keunikan dan kelengkapan nilai sejarah tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Siak sebagai Kawasan Pusaka Nasional, yang menegaskan posisi strategis Istana Siak dalam peta pelestarian warisan budaya Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata budaya, Istana Siak kini tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai daya tarik wisata unggulan daerah. Istana ini menjadi magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang tertarik pada sejarah, arsitektur, dan budaya Melayu. Pemerintah daerah Kota Siak Sri Indrapura melalui kebijakan kota pusaka serta slogan “Siak The Truly Malay” berupaya menempatkan Istana Siak sebagai ikon utama pariwisata dan identitas budaya daerah. Dalam konteks ini, Istana Siak berperan penting sebagai media edukasi sejarah, sarana pelestarian budaya, serta penggerak ekonomi lokal melalui aktivitas pariwisata.

Namun demikian, pengelolaan Istana Siak sebagai objek wisata warisan budaya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan promosi berbasis riset, tekanan modernisasi, perubahan fungsi ruang, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan Istana Siak sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan antara konservasi nilai sejarah dan pemanfaatan ekonomi. Oleh karena itu, kajian ilmiah yang membahas peran dan daya tarik wisata Istana Siak secara komprehensif menjadi sangat penting.

Artikel ini disusun berdasarkan studi pustaka terhadap jurnal ilmiah, tesis, dan dokumen resmi yang relevan untuk mengkaji Istana Siak Sri Indrapura sebagai warisan sejarah dan budaya. Fokus kajian meliputi nilai historis dan budaya Istana Siak, daya tarik wisata yang dimilikinya, peran sosial-ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta kendala dan peluang dalam pengelolaannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pelestarian dan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kota Siak Sri Indrapura.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian literatur (studi pustaka) yang mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber ilmiah dan dokumen primer. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap 15 sumber pustaka ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka tersebut terdiri atas buku akademik (6 judul), artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi (6 artikel), skripsi dan tesis (1 karya ilmiah), serta dokumen resmi pemerintah terkait pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata (2 dokumen). Data yang dikaji meliputi sejarah kesultanan Siak, arsitektur bangunan istana, koleksi museum, motivasi kunjungan wisata, program pengembangan pariwisata, dan regulasi pelestarian. Informasi ini disintesis secara deskriptif analitis untuk menjelaskan kontribusi Istana Siak sebagai warisan budaya dan destinasi wisata heritage. Langkah analisis mencakup penguraian nilai historis kultural, identifikasi elemen daya tarik, dan perbandingan temuan dari berbagai studi kasus dan laporan resmi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Nilai Sejarah dan Budaya Istana Siak Sri Indrapura

Istana Siak dibangun pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim III (memerintah 1889–1908), merupakan penerus Kerajaan Siak yang berdiri sejak 1723 oleh Raja Kecik. Istana Asserayah Al-Hasyimiah menempati lokasi eks kota kerajaan di tepi Sungai Siak dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan istana kediaman Sultan. Secara arsitektural, istana ini megah dengan perpaduan gaya Melayu tradisional dan pengaruh Eropa serta Arab, bahkan arsitekturnya dirancang oleh arsitek Jerman. Keberadaannya menjadi bukti konkret kejayaan Kesultanan Siak, yang merupakan kekuatan Islam Melayu di pantai timur Sumatra. Dari perspektif warisan budaya, Istana Siak dijaga dan diakui sebagai aset penting (cagar budaya) oleh pemerintah. Pada tahun 2018, Kemendikbud menetapkan Kota Siak Sri Indrapura sebagai Cagar Budaya Nasional berkat koleksi sejarahnya yang unik, termasuk di dalamnya Istana Sri Indrapura. Koleksi artefak di dalam istana mencerminkan tradisi Melayu-Islam Kesultanan Siak, seperti foto keluarga sultan, surat-surat bersejarah, dan hadiah dari kerajaan lain sebagai bagian dari khazanah peradaban Melayu di Indonesia. Keseluruhan nilai sejarah dan budaya inilah yang menjadikan Istana Siak tidak hanya warisan regional Riau, tetapi juga warisan bangsa dengan nilai historiografis tinggi.

#### B. Istana Siak sebagai Simbol Warisan Budaya Melayu

Istana Siak Sri Indrapura berperan menegaskan identitas Melayu Kabupaten Siak. Literatur menyebut bahwa keberadaan istana dan tradisi kesultanan membawa nilai-nilai budaya Melayu yang khas, sehingga Kabupaten Siak mendapat julukan “Siak The Truly Malay”. Kondisi ini sejalan dengan pengakuan bahwa Kerajaan Siak satu rumpun dengan Kesultanan Melaka dan Kampar dalam sejarah Melayu. Sebagai simbol, Istana Siak mewujudkan rupa dan nuansa kehidupan istana Melayu Islam, mulai dari arsitektur hingga koleksinya. Keberadaan istana juga memupuk kebanggaan lokal, pemerintah menganggap peninggalan budaya seperti Istana Siak sebagai aset pembangunan budaya Melayu dan suku asli Riau. Pelestarian Istana Siak turut memperkuat kontinuitas tradisi Melayu seperti adat-istiadat, kesenian, dan bahasa, yang sampai sekarang masih dipertahankan di daerah ini. Dengan demikian, Istana Siak adalah simbol fisik sekaligus simbolis peradaban Melayu, yang relevan dalam kajian antropologi budaya dan sejarah daerah.

#### C. Daya Tarik Arsitektur dan Koleksi Museum

Istana Siak memiliki nilai arsitektural tinggi. Gedung utama berdenah persegi besar (luas bangunan utama  $\pm 1000 \text{ m}^2$ , dengan total kompleks mencapai puluhan ribu meter persegi). Arsitekturnya yang khas memiliki atap bertingkat-tingkat, jendela berbingkai kayu

besar, serta ornamen ukiran Melayu. Paduan gaya arsitektur Melayu, Eropa, dan Arab sangat kentara (misalnya bangunan bergaya klasik Eropa dengan detail Melayu tradisional). Keunikan ini menjadi daya tarik wisatawan karena jarang ditemui pada bangunan lain di Indonesia. Internally, istana berfungsi sebagai museum keraton. Di dalamnya ditata ruang-ruang pameran yang menampilkan koleksi bersejarah. Koleksi museum Istana Asserayah Al-Hasyimiah lengkap, terdapat heraldika (tanda jasa dan foto keluarga kerajaan), teknologika dan keramologika (keramik Cina, Eropa, lampu kristal), seni rupa dan benda berkasta tinggi (patung pualam bermata berlian, cermin mustika), serta berbagai perlengkapan kerajaan (kursi emas Sultan, senjata keris, tombak, meriam keraton). Koleksi andalan tentu saja bangunan istana itu sendiri sebagai artefak terpenting.

Pengunjung museum Istana Siak dapat melihat diorama pameran berkostum kerajaan dan artefak-artefak zaman kesultanan. Misalnya, diorama keluarga kerajaan masa lalu menampilkan Sultan, permaisuri, dan pejabat istana. Selain itu, koleksi museum mencakup senjata tradisional (keris, tombak, meriam), perhiasan dan peralatan upacara, hingga keramik Tiongkok dan Eropa. Keberadaan artefak-artefak ini memberikan narasi sejarah tersendiri bagi wisatawan, mereka dapat membayangkan kehidupan istana dan warisan Melayu yang terjaga. Secara keseluruhan, perpaduan arsitektur bangunan dan koleksi museum menciptakan pengalaman wisata edukatif yang menarik bagi pengunjung sejarah dan budaya.

#### D. Narasi Sejarah dan Pengalaman Wisatawan

Istana Siak menyajikan narasi sejarah Kesultanan Siak dari masa awal berdirinya hingga berakhirnya era kesultanan. Narasi ini mencakup pendirian kerajaan (Sultan Abdul Jalil didirikan 1723), kejayaan Sultan Syarif Hasyim (abad ke-19) yang meningkatkan kemakmuran dan menjalin hubungan internasional, serta peran terakhir Sultan Syarif Kasim II (yang bahkan menyerahkan istana dan harta ke Republik Indonesia). Setiap aspek cerita ini diperkuat dengan artefak dan papan informasi di museum. Wisatawan dapat mengikuti tur berpemandu yang menjelaskan proses pembangunan istana, gaya kehidupan kerajaan, hingga koleksi-koleksi istana. Fasilitas tambahan seperti area taman istana (Taman Anggrek Melayu) serta galeri foto dan diorama memperkaya pengalaman.

Karakteristik pengunjung Istana Siak bervariasi. Sebuah studi kuantitatif menyimpulkan bahwa dominan pengunjung berusia remaja 15–20 tahun (pelajar/mahasiswa), dengan pendidikan sekolah menengah, biasanya berkunjung bersama

keluarga, dan informasi wisata diperoleh dari mulut ke mulut. Banyak pengunjung muda tertarik pada arsitektur unik dan spot berfoto instagramable di istana. Rerata biaya tiket sangat terjangkau (Rp5.000 per orang) sehingga menjadi pilihan destinasi populer baik bagi wisatawan lokal maupun luar negeri. Secara keseluruhan, kontras antara megahnya bangunan lama dengan koleksi antik menciptakan pengalaman wisata yang menarik sekaligus mendidik, memenuhi minat wisata sejarah dan budaya..

#### E. Peran Istana Siak dalam Pengembangan Pariwisata dan Pelestarian Budaya

Sebagai ikon wisata andalan di Kabupaten Siak, Istana Siak berperan signifikan dalam perekonomian lokal. Lokasinya yang strategis di pusat kota telah membuat rencana tata kota mempertimbangkan keberadaan istana dalam mengembangkan ruang publik dan infrastruktur. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan kota selalu mengedepankan kehadiran Istana Asserayah Al-Hasyimiah untuk menjaga citra dan identitas kota. Istana ini juga memberikan efek pengganda ekonomi, kehadiran ribuan wisatawan menggerakkan sektor penginapan, kuliner, kerajinan tangan, dan transportasi setempat.

Pemerintah daerah dan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) aktif menjadikan Istana Siak sebagai bagian integral promosi budaya Melayu. Misalnya, penetapan Siak sebagai anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) dan cagar budaya nasional mengarahkan investasi infrastruktur konservasi. Program-program pelestarian, seperti pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dan regulasi pembangunan (Perda Bangunan Gedung), mendukung perlindungan kawasan Istana serta daerah pesisir sekitarnya. Selain itu, komunikasi pariwisata turut difokuskan melalui forum kerjasama (Forum Komunikasi Pariwisata Siak) yang melibatkan pemerintah, pelaku industri pariwisata, akademisi, media, dan masyarakat. Kerjasama lintas sektor ini penting untuk memaksimalkan potensi Istana Siak sebagai destinasi heritage.

Dari perspektif ilmu pariwisata, Istana Siak telah dijadikan objek studi model komunikasi heritage tourism. Penelitian menunjukkan pola kolaborasi Kelompok Pentha Heliks (pemerintah, swasta, akademik, media, komunitas) dalam pengembangan wisata heritage di Siak. Pemerintah daerah mengambil langkah-langkah konkret, antara lain penandatanganan piagam kota pusaka (2017) dan menjadi kota percontohan program klinik warisan budaya ASEAN. Semua inisiatif ini menegaskan bahwa keberadaan Istana Siak mendukung Riau sebagai destinasi wisata sejarah dan pusat pelestarian tradisi Melayu.

#### F. Tantangan dan Peluang Pengelolaan Sebagai Destinasi Heritage

Meskipun potensinya besar, pengelolaan Istana Siak menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian operasional menunjukkan bahwa pengelolaan warisan budaya kawasan istana belum optimal karena masih lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan. Kelemahan perencanaan, koordinasi, dan pengawasan dinas terkait menyebabkan pengelolaan “belum berjalan optimal”. Minimnya pelatihan staf museum dan kurangnya evaluasi berkala menghambat peningkatan mutu layanan wisata sejarah. Di samping itu, aspek teknis seperti kapasitas fasilitas memunculkan isu. Perhitungan akademis menunjukkan bahwa daya dukung fisik istana belum terlampaui ( $PCC >$  kunjungan nyata), namun daya dukung efektif (ECC) per hari masing-masing lantai telah terlampaui (ECC lebih kecil dari jumlah kunjungan riil). Artinya, tanpa pengaturan kunjungan yang baik, kelestarian koleksi dan kenyamanan pengunjung dapat terancam.

Di sisi lain, terdapat peluang untuk peningkatan. Adanya status cagar budaya nasional memberikan dasar hukum kuat untuk konservasi dan sumber dana pusat. Potensi wisata halal dan budaya Melayu yang menjadi ciri khas Riau dapat lebih ditingkatkan lewat festival budaya dan promosi internasional. Misalnya, material khas istana (arsitektur Melayu-Eropa) dapat menjadi daya tarik global. Pengembangan pariwisata digital (virtual tour, aplikasi informasi museum) juga dapat memperluas jangkauan wisatawan. Dengan kolaborasi semua pihak dan investasi peningkatan fasilitas (penerangan, interpretasi, infrastruktur akses), Istana Siak berpotensi menjadi contoh pengelolaan heritage city yang berkelanjutan. Pendekatan-pendekatan baru, seperti pengembangan museum pendidikan dan event kebudayaan di halaman istana, bisa dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung sembari memperkuat pemahaman pelestarian budaya.

## **SIMPULAN**

Istana Siak Sri Indrapura berperan sentral sebagai warisan sejarah dan budaya Melayu di Riau. Bangunan berarsitektur unik ini menyimpan koleksi artefak Kesultanan Siak yang memperkaya narasi sejarah lokal maupun nasional. Sebagai simbol identitas Melayu, istana juga menjadi komoditas wisata penting yang mendorong ekonomi lokal. Kajian literatur menunjukkan bahwa Istana Siak memiliki potensi heritage tourism tinggi, seperti arsitektur khas, koleksi museum bernilai sejarah, dan makna kultural yang kuat. Namun, pengelolaannya membutuhkan peningkatan kolaborasi stakeholder dan strategi pengelolaan berkelanjutan. Masalah seperti kapasitas pengunjung dan koordinasi

manajemen harus diatasi agar kelestarian budaya tetap terjaga. Ke depan, penguatan forum komunikasi pariwisata, pengembangan produk wisata kreatif, dan pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi peluang memperkuat Istana Siak sebagai destinasi heritage unggulan. Dengan upaya yang baik, Istana Siak akan terus bertahan sebagai saksi sejarah Melayu dan pemacu pembangunan pariwisata budaya di Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. A. (2020). Kajian Daya Dukung Kawasan Wisata Istana Siak dalam Mendukung Pariwisata yang Berkelanjutan. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The Tourist-Historic City: Retrospect and Prospect of Managing the Heritage City*. Oxford: Elsevier.
- Astinadia Siregar, A. A. (2021). Pengelolaan Pariwisata Warisan Budaya di Kawasan Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *EDUTOURISM Journal of Tourism Research*, 3(1), 76–89.
- Astinadia Siregar, A. A. (2023). Konsep Pengembangan Istana Asserayah Al-Hasyimiah Siak Sri Indrapura Provinsi Riau Berdasarkan Analisis Karakteristik dan Motivasi Wisatawan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1(2), 213–226.
- Dalem Asserayah Al-Hasyimiah. (2017). Istana Siak sebagai warisan budaya Melayu. *Jurnal Sejarah dan Budaya Melayu*, 5(2), 45–60.
- Ismayanti (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Penetapan Kota Siak Sri Indrapura sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kusharyadi, J. (2015). Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 2(2), 50–60.
- Nur Aisyah dkk. (2025). Peranan Sultan Syarif Kasim II dan Sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Pemerintah Kabupaten Siak. (2017). *Piagam Kota Pusaka Kabupaten Siak Sri Indrapura*. Siak: Pemerintah Kabupaten Siak
- Salam, N. E., & Nurjanah (2019). Peran Kota Siak Sri Indrapura sebagai Kota Pusaka dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya. *Buletin Etnografi Maritim*, 2(3), 117–130. (tertera dalam Salam et al., 2024)

- Salam, N. E., Yasir, Y., Firdaus, M., Azwa, R., & Lubis, E. E. (2024). Tourism Communication Model in Developing Heritage City Tourism in Siak Sri Indrapura Regency, Riau, Indonesia. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.70177/jhrs.v1i1.876>
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Harlow: Pearson Education
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.